

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.2 Signalling Theory**

Signalling theory adalah teori yang membahas tentang bagaimana informasi disampaikan dan dipahami dalam pasar keuangan. Naik turunnya harga di pasar dapat menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Handini, 2019). Tanggapan investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat memengaruhi kondisi pasar. Mereka dapat bereaksi dengan berbagai cara, seperti membeli saham yang dijual atau menunggu untuk melihat perkembangan lebih lanjut sebelum mengambil tindakan. Reaksi tersebut bertujuan untuk menghindari risiko yang lebih besar yang mungkin timbul akibat kondisi pasar yang belum menguntungkan atau tidak mendukung investasi mereka.

##### **2.2.1. Price to Book Value**

Selain itu, rasio ini berguna dalam menilai apakah harga saham dianggap terlalu tinggi atau terlalu rendah. Sukamulja, (2022) *Price to Book Value* adalah sebuah rasio yang mencerminkan nilai perusahaan. Rasio ini membandingkan nilai per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Oleh karena itu, peningkatan dalam *Price to Book Value* akan memberikan dampak positif pada harga saham perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai yang lebih besar. Menurut (Veronika, 2018) *Price to Book Value* untuk menentukan posisi saham undervalue, overvalue dan fairvalue langkah yang dilakukan cukup sederhana. Investor maupun calon investor tidak perlu menentukan besarnya nilai intrinsik melainkan cukup dengan melihat beberapa nilai hasil perhitungan rasio *price to book value*. Semakin besar rasio *price to book value* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to Book Value* merupakan rasio harga saham terhadap *price to book value ratio*, dimana nilai buku dihitung sebagai hasil bagi dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Semakin rendah *Price to Book Value* berarti semakin rendah

harga saham relatif terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin tinggi *Price to Book Value* maka semakin tinggi harga saham.

*Price to Book Value* adalah persepsi investor terhadap kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka, yang tercermin dalam harga saham (Indrarini, 2019). Rasio ini merupakan alat yang digunakan oleh pasar keuangan untuk membantu perusahaan dan manajemennya dalam pertumbuhan. Secara khusus, rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai, dan semakin tinggi nilainya, semakin sukses perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Sirait et al., 2021).

*Price to Book Value* merupakan sebuah perbandingan dari stock pricedengan book value, sehingga membuktikan adanya penyimpangan harga saham. jika *Price to Book Value* kecil menandakan harga saham turun, seandainya harga saham di bawah nilai buku ada keondongan jika saham akan bernilai rendah dengan book value. Maka saham-saham itu akan berpeluang besar akan naik sehingga bisa memberi keuntungan yang besar (Nurtyas & Yudiantoro, 2023).

*Price to Book Value* merupakan sebuah indikator yang menentukan apakah saham dinilai tinggi atau rendah. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham (Rajagukguk & Sudjiman, 2022). Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value}}$$

Sumber: Rajagukguk & Sudjiman, (2022)

Keterangan:

PBV = *Price to Book Value*

*Market Price Per Share* = Harga saham beredar

*Book Value* = Nilai Buku

Menurut Hernita, (2019) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value*, termasuk *return on asset*, *sales growth*, *debt to equity ratio*. Berikut factor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

1. *Return on Asset* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan menggunakan ekuitas perusahaan.
3. *Sales Growth* merupakan rasio yang mengukur semakin besar hasil penjualan, diharapkan semakin besar juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu ukuran perusahaan (*Size*). Hal ini dikarenakan sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan signifikan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan mendapatkan sumber pendanaan dari investor.

Menurut Wilfridus & Susanto, (2021) mengatakan banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *price to book value*, diantaranya: *profitabilitas*, *leverage*, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan.

### **2.2.2. Return On Assets**

Dalam penelitian ini menggunakan *return on assets* karena memberikan ukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Meningkatnya laba dapat menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan di masa depan yang ditandai dengan investor sebagai sinyal positif untuk berinvestasi, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi juga pembagian *dividen* yang diharapkan *investor* sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Pangestuti et al., 2022).

Menurut Hayat et al., (2018) *Return on Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, *return on assets* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk keberlangsungan aktivitas perusahaan.

Menurut Dewi & Suwarno, (2022) *Return on Assets* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Tujuan dari *Return on Assets* adalah untuk menilai pengembalian modal yang diinvestasikan dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, semakin efisien perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada investor. Kenaikan nilai *Return on Assets* menandakan peningkatan laba perusahaan, yang mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, penurunan nilai *Return on Assets* mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian. *Return on Asset* merupakan sebuah indikator yang mencerminkan hasil investasi, lebih dikenal dengan istilah *Return on Total Asset*. Rasio ini menggambarkan pengembalian atas total aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. Secara kontekstual, *Return on Investment* berperan sebagai metrik untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. (Yanti et al., 2023).

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset, yang pada gilirannya mencerminkan efisiensi pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (Nafisah et al., 2018). Kasmir, (2018) *Return on assets* merupakan rasio yang mewakili hasil atau keuntungan atas jumlah aset yang digunakan dalam operasional suatu perusahaan. Pengembalian aset adalah alat keuangan yang komprehensif. Rasio ini mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau keuntungan, dengan mempertimbangkan total aset yang digunakan selama beroperasi.

*Return On Assets* adalah hasil perkalian dari net income margin dengan total aktiva. Net income margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan, sementara total aktiva mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan penjualan dari aset yang dimilikinya (Sirait et al., 2021). *Return On Assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2021). *Return on Assets* adalah sebuah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan atau upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan total aset yang dimiliki setelah memperhitungkan biaya (Mahmudah & Safitri, 2023). Brigham & Houston, (2019) mengatakan bahwa jika menunjukkan peningkatan dalam nilai *Return on Assets* menandakan performa yang lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba seoptimal mungkin. Thian, (2022) menyatakan bahwa jika pengembalian atas aset meningkat, ini menandakan bahwa laba yang diperoleh dari total aset juga meningkat. Sebaliknya, jika pengembalian aset menurun, ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh dari total aset juga menurun.

Menurut Pranaditya et al., (2021) *Return on asset* merupakan indikator kinerja perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki untuk kegiatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga diformulasikan sebagai berikut (Pranaditya et al., 2021):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Pranaditya et al., (2021)

Keterangan :

ROA = *Return on Asset*

Laba Bersih = Keuntungan bersih

*Total Asset* = Jumlah atau seluruh aset

### 2.2.3. Sales Growth

Dalam penelitian ini menggunakan *Sales Growth* untuk mengukur rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan peringkat posisi ekonominya di tengah persaingan sesama sektor. Sales growth dapat dikatakan pertumbuhan penjualan merupakan hasil yang mencerminkan keberhasilan atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Alimunir & Irman, 2021).

Menurut Pranaditya et al., (2021) *Sales growth* perusahaan tinggi dan stabil condong memerlukan dana lebih besar dan perusahaan akan memanfaatkan utang lebih banyak untuk struktur modalnya sebab memiliki risiko rendah dalam penggunaan utang karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi mempunyai kemampuan dalam menanggung beban tambahan berupa beban bunga dari penggunaan utang karena akan memiliki laba besar sehingga mampu lunasi utang dan beban bunga atas pinjaman tersebut dari perusahaan yang tidak stabil penjualannya. Dan sebaliknya semakin rendah pertumbuhan penjualan perusahaan semakin rendah perusahaan menggunakan utang sebagai pendanaannya karena pertumbuhan penjualan yang rendah menandakan bahwa penjualan tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan penjualan tahun sekarang. Hal tersebut disebabkan faktor dari internal maupun eksternal, seperti permintaan output menurun, mesin dan peralatan yang dimiliki perusahaan kurang memadai dan canggih, naiknya bahan baku sedangkan modal yang dimiliki perusahaan sedikit sehingga hanya dapat menghasilkan output sedikit yang menyebabkan pertumbuhan penjualan rendah atau penurunan penjualan sehingga pendapatan dan laba yang diraih rendah, maka perusahaan yang cenderung pertumbuhan penjualannya tidak stabil atau rendah lebih menggunakan modal sendiri dibandingkan utang karena penggunaan utang memiliki risiko berupa beban bunga yang harus ditanggung.

Menurut Kasmir, (2018) *Sales growth* adalah salah satu indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan dibandingkan dengan total penjualan keseluruhan. Kehadiran perusahaan yang sedang tumbuh akan menarik minat investor karena masa pertumbuhan memiliki dampak signifikan terhadap eksistensi jangka panjang perusahaan. Salah satu faktor yang dapat memberikan gambaran tentang masa pertumbuhan perusahaan adalah tingkat pertumbuhan penjualan atau *sales growth*.

Perusahaan akan menjadi lebih menarik ketika mengalami pertumbuhan, karena masa pertumbuhan ini akan memengaruhi eksistensi dan konsistensi jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan penjualan atau yang dikenal dengan istilah *sales growth* (Prihadi, 2019).

Sales growth merupakan sinyal baik bagi sebuah perusahaan ketika kondisi penjualannya memiliki tingkat perkembangan yang bagus. Situasi ini akan menarik minat calon investor untuk melakukan investasi karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang menguntungkan pula. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan pendapatan yang meningkat seiring dengan peningkatan beban untuk kegiatan operasionalnya. Rasio ini diukur menggunakan perubahan besaran jumlah penjualan dari periode ke periode (Efitasari & Suwitho, 2020).

*Sales growth* yang melebihi rata-rata untuk sebuah perusahaan biasanya disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat dalam industri di mana perusahaan tersebut beroperasi. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan pangsa pasar perusahaan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan rata-rata industri (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021). *Sales growth* adalah rasio yang mengukur pendapatan yang berasal dari penjualan, dan dapat memberikan informasi tentang tingkat pertumbuhan penjualan. Kondisi pertumbuhan perusahaan yang tetap akan mempengaruhi masa eksistensi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dan salah satu faktornya adalah *sales growth* (Hidayat, 2018).

Menurut Mulyadi et al., (2021) *sales growth* adalah rasio yang menggambarkan nilai perubahan penjualan per periode dengan hasil penjualan pada periode sebelumnya yang dapat dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun sekarang dengan penjualan pada tahun sebelumnya, kemudian mengurangkan nilai penjualan tahun sebelumnya dari nilai penjualan tahun sekarang yang diformulasikan sebagai berikut (Mulyadi et al., 2021):

$$Sales\ Growth = \frac{Total\ Sales\ t - (Total\ Sales\ t-1)}{Total\ Sales\ t-1}$$

Sumber : Mulyadi et al., (2021)

Keterangan :

*Sales Growth* = Pertumbuhan penjualan

*Total Sales t* = Jumlah penjualan periode atau tahun sekarang



*Total Sales t-1* = Jumlah penjualan periode atau tahun sebelumnya

#### **2.2.4. Debt Equity Ratio**

Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas pada perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau memaksimalkan penggunaan modal yang ada. Tetapi penggunaan rasio solvabilitas juga beresiko apabila terlalu banyak hutang dapat meningkatkan tingkat resiko keuangan perusahaan, terutama jika keuntungan tidak dapat membayar bunga hutang. Dikarenakan itu, perlu dilakukan manajemen resiko yang baik dan penggunaan rasio solvabilitas yang sesuai dengan profil resiko dan bertujuan untuk keuangan perusahaan dan investor. rasio solvabilitas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti bahwa rasio solvabilitas perusahaan naik maka nilai perusahaan akan ikut naik begitupun sebaliknya (Handini, 2019).

Menurut P. Sihombing, (2018) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan klaim relatif dari kreditur dan pemegang saham terhadap aset perusahaan atau proporsi relatif antar utang dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan. Pendekatan perhitungan yang digunakan sebagai ukuran *debt to equity ratio* yakni anatar utang jangka Panjang dan ekuitas. Pendekatan ukuran *debt to equity ratio* tersebut perlakuan terhadap hutang lancer, tak diragukan bahwa utang lancer bersifat jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancer itu tercermin pada rasio likuiditas.

Menurut Dewi & Suwarno, (2022) *Debt to equity ratio* adalah sebuah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Oleh karena itu, rasio ini dianggap sangat penting, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi investor yang berencana menanamkan modalnya. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin buruk kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. *Debt to Equity Ratio* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap modal perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk memahami perbandingan antara dana yang diberikan oleh kreditur dengan dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Hery, 2021).



*Debt to equity ratio* merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Rasio ini membantu dalam memahami seberapa banyak dana yang diberikan oleh kreditur dibandingkan dengan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh utang (Sondakh et al., 2019). *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur rasio utang terhadap ekuitas. Ketika rasio utang perusahaan meningkat, risiko keuangannya meningkat. Rasio ini pada umumnya merupakan salah satu penentu utama kelayakan perusahaan dalam melakukan pinjaman dan penentu tingkat pinjaman (Davidson, 2020)

*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri perusahaan, yang mencerminkan bagaimana perusahaan menanggung risiko atau memperluas usaha dengan memanfaatkan modal pinjaman. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang tercermin dalam modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Sirait et al., 2021). Kasmir, (2018) *debt to equity ratio* berguna untuk memutuskan berapa banyak dana yang diatur kreditor banding berapa banyak subsidi yang disiapkan oleh organisasi sendiri, atau sebagai alternatif, berfungsi sebagai alat untuk menentukan setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan ditetapkan menjadi jaminan utang. Hantono et al., (2019) *Debt to Equity Ratio* adalah sebuah metrik yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan pinjaman dari pihak luar atau kreditor. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* memiliki presentase yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika rasio *Debt to Equity Ratio* tinggi, itu menandakan bahwa operasional perusahaan didanai secara signifikan melalui pinjaman dari kreditor. Tingginya rasio ini dapat membuat investor ragu untuk memberikan pinjaman atau melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena mereka khawatir tentang potensi keuntungan yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, investor berharap agar *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai yang rendah untuk menghindari kerugian potensial.

Menurut Kasmir, (2018) *Debt to Equity Ratio* adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menilai proporsi utang terhadap ekuitas suatu perusahaan. Rasio

ini diperoleh dengan membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas. Dengan kata lain, fungsi utama dari rasio ini adalah untuk menentukan seberapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan utang. (Kasmir, 2018) *Debt to Equity Ratio* adalah sebuah rasio yang memperhitungkan total utang (*Debt*) terhadap ekuitas (*Equity*), sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Kasmir, (2018)

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Utang = Seluruh utang perusahaan

Ekuitas = Seluruh ekuitas (modal) perusahaan

#### 2.2.5. Total Asset Turnover

Dalam penelitian ini *Total Asset Turnover* untuk mengukur rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas menunjukkan kecepatan perputaran asset, piutang, persediaan serta utang dalam perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan, berarti semakin tinggi kemampuan manajemen dalam melakukan proses produksi serta memasarkan produk-produk tersebut. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin bagus kemampuan manajemen dalam melakukan penagihan piutang (Alimunir & Irman, 2021).

Menurut (Efendi & Dewianawati, 2021) *Total Assets Turnover* merupakan sebuah rasio perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran aktiva itu sendiri.

Menurut Salmi & Azib, (2019) *Total Asset Turnover* adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. (Salainti & Sugiono, 2019) *Total Asset Turnover* adalah rasio yang membandingkan penjualan dengan total aktiva perusahaan, yang digunakan untuk mencerminkan seberapa efisien aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Jika rasio perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan volume penjualan, jika perputaran lambat, ini mengindikasikan bahwa aktiva perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan tingkat penjualan.

Menurut Putra, (2020) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang membandingkan penjualan dengan total aktiva. Peningkatan *Total Assets Turnover* dari tahun ke tahun dapat diamati untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan kata lain, jika penjualan meningkat secara proporsional lebih besar daripada total aset, ini menandakan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya dengan lebih baik untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks ini, semakin tingginya nilai *Total Asset Turnover* mencerminkan peningkatan nilai penjualan relatif terhadap total aset yang dimiliki.

Menurut Hantono et al., (2019) *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengindikasikan seberapa efektif aktiva digunakan dalam menghasilkan penjualan. Jika aktiva dalam suatu perusahaan menghasilkan penjualan yang signifikan, perusahaan akan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini, semakin menguntungkan bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan dari aktiva, maka tidak akan menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Yana, (2022) *Total Asset Turnover* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimilikinya serta seberapa sering aktiva tersebut diputar dalam proses tersebut. Noviyani, (2019) *Total Asset Turnover* digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi seberapa efisien seluruh aset yang dimiliki perusahaan digunakan dalam aktivitas bisnisnya. Ketika *Total Asset*

*Turnover* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan asetnya dengan efisien untuk mencapai pendapatan atau tingkat penjualan yang tinggi. Dampaknya, investor akan memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan *price to book value*.

Menurut Laksmiwati et al., (2022) *Total Asset Turnover* adalah sebuah rasio yang mencerminkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tingkat *Total Asset Turnover* yang tinggi mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya, dan hal ini mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Rumus *Total Asset Turnover* adalah:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Laksmiwati et al., (2022)

Keterangan :

*Sales* = Penjualan

*Total Asset* = Jumlah atau keseluruhan aset

#### 2.2.6. Debt to Asset Ratio

Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio solvabilitas ini merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman (Alimunir & Irman, 2021).

Menurut Rahmawati et al., (2022) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat risiko keuangan suatu perusahaan. Ketika nilai *Debt to Asset Ratio* meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengandalkan lebih banyak utang dalam membiayai asetnya. P. Sihombing, (2018) Rasio *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan

menggunakan utang atau *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang memiliki dua sisi: 1. Meningkatkan profitabilitas, 2. Menaikkan risiko. Ketika penggunaan utang bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan yang tinggi, risiko atas utang tersebut rendah. Sebaliknya, bila profitabilitas yang dihasilkan dari penggunaan utang rendah maka risikonya akan tinggi. Rasio Debt to Asset Ratio yang rendah diinginkan para kreditur karena adanya kecukupan margin keamanan atas utang bagi kreditur. Namun, implikasinya bagi pemegang saham adalah utang tidak dioptimalkan untuk meningkatkan manfaat laba bagi perusahaan ataupun manfaat bagi perdagangan saham. Oleh karena itu, Perusahaan seharusnya mampu menjaga agar resio *Debt to Asset Ratio* tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Menurut Aripin & Handayani, (2020) *Debt to asset ratio* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan atau sejauh mana utang tersebut memengaruhi pengelolaan aktiva. Untuk menggunakan modal pinjaman atau modal sendiri, manfaat dari *debt to asset ratio* seharusnya menggunakan beberapa perhitungan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa penggunaan modal sendiri memiliki risiko yang lebih rendah daripada penggunaan modal pinjaman, dan penggunaan modal pinjaman akan memiliki efek risiko yang berbeda terhadap perusahaan.

Menurut Noviyani, (2019) *Debt to Asset Ratio* adalah indikator yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utangnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Tingginya *Debt to Asset Ratio* menandakan adanya beban utang yang signifikan pada perusahaan. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kelangsungan operasionalnya. Utang tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasional dan mendukung perluasan bisnis di masa depan, sehingga berpotensi meningkatkan *price to book value*.

Menurut Sofiani & Siregar, (2022) *Debt to Asset Ratio* memiliki tujuan untuk menggambarkan proporsi total hutang terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dengan efisien sangatlah vital. Oleh karena itu, *Debt to Asset*

*Ratio* memegang peranan penting dalam evaluasi kinerja perusahaan. Suatu perusahaan harus mempunyai kebijakan terkait bagaimana memenuhi kebutuhan dananya. Kesalahan dalam penggunaan hutang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga investor cenderung hati-hati terhadap perusahaan yang menggunakan tingkat hutang yang tinggi. *Debt to Asset Ratio* adalah perbandingan antara utang dan aset suatu perusahaan. Ratio yang lebih tinggi menandakan risiko yang lebih tinggi karena kewajiban yang lebih besar, sementara ratio yang lebih rendah menunjukkan risiko yang lebih rendah karena proporsi utang yang lebih kecil dalam struktur keuangan perusahaan (Anwar, 2019).

Menurut Hery, (2021) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar investasi aset yang dibiayai dengan utang. Jika nilai rasio ini tinggi maka berdampak pada kesulitan untuk mencari modal eksternal atau dari pihak kreditor, sehingga dengan modal yang terbatas akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak pula pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan itu sendiri. (Nurlatifah & Siburian, 2021)

Menurut Sukma, (2021) menyatakan bahwa salah satu metode untuk menilai sejauh mana aset seseorang didanai melalui utang adalah dengan menggunakan indikator keuangan yang dikenal sebagai *Debt to Asset Ratio*. Ratio ini menggambarkan proporsi aset yang didanai melalui utang dalam total aset seseorang, dan semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin besar proporsi aset yang didanai melalui utang. Rumus *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Sukma, (2021)

Keterangan :

Total *Debt* = Jumlah utang perusahaan.

Total *Assets* = Total aset perusahaan.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu dijadikan dasar penelitian ini sebagai berikut :

Putra, (2021) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari tiga perusahaan yang masing-masing berasal dari dua subsektor, yaitu Pharmaceuticals & Healthcare Research dan subsektor property & real estate, dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2016 hingga 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor Pharmaceuticals & Healthcare Research. Namun, pada perusahaan subsektor property, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap price to book value. Selain itu, leverage secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap price to book value pada perusahaan sektor Pharmaceuticals & Healthcare Research, sementara pada perusahaan subsektor property tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap price to book value. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis regresi linier berganda, serta penggunaan variabel X1 (return on assets), X2 (sales growth), X3 (debt to equity ratio), X4 (debt to asset ratio), dan X5 (total asset turnover) pada sampel perusahaan dari sektor Pharmaceuticals & Healthcare Research. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus variabel dependen Y, yaitu price to book value.

Firdaus & Prastika Rohdiyarti, (2021) melakukan studi berjudul "Pengaruh Harga Saham, Debt To Equity Ratio, Return on Assets, dan Sales Growth terhadap Price Book Value." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan model efek tetap (fixed effect). Sampel penelitian terdiri dari enam perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap price to book value. Namun, debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap price to book value. Selain itu, return on assets memiliki pengaruh positif dan signifikan



terhadap price to book value, sementara pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap price to book value. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, yaitu analisis regresi data panel, serta penggunaan variabel X: return on assets, sales growth, debt to equity ratio, debt to asset ratio, dan total asset turnover. Penelitian ini menggunakan sampel dari sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari perusahaan Pharmaceuticals & Healthcare Research. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan variabel X: return on assets, debt to equity ratio, sales growth, serta variabel Y: price to book value, serta penggunaan metode analisis regresi data panel.

Khairunnisa et al., (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Asset Growth, Current Ratio, dan Total Assets Turnover Terhadap Price to Book Value.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio memiliki pengaruh positif signifikan terhadap price to book value, return on assets berpengaruh signifikan tetapi dengan tren negatif terhadap price to book value, asset growth memiliki pengaruh signifikan dan arah positif terhadap price to book value, current ratio tidak berpengaruh signifikan tetapi dengan arah positif terhadap price to book value, dan total assets turnover memiliki pengaruh positif signifikan tetapi dengan tren negatif terhadap price to book value. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode yang digunakan, yaitu analisis regresi data panel, serta variabel X<sub>2</sub> (sales growth), variabel X<sub>3</sub> (debt to equity ratio), dan variabel X<sub>4</sub> (debt to asset ratio), dengan sampel dari perusahaan Pharmaceuticals & Healthcare Research. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel X: debt to equity ratio, return on assets, total assets turnover, dan variabel Y: price to book value.

Loi & Masyitah, (2023) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Size, Return on Asset, everage, Dan Sales Growth Terhadap Price Book Value”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik

deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 34 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Size tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Price book value, Secara parsial Return On Assets berpengaruh dan signifikan terhadap Price book value, Secara parsial average tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Price book value, Secara parsial Sales Growth tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Price book value, Secara simultan menunjukkan bahwa Size, Return On Assets, average dan Sales Growth berpengaruh terhadap Price Book Value. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis regresi data panel, variabel X3 (Debt to equity ratio), variabel X4 (Debt to Asset Ratio), variabel X5 (Total Asset Turnover) dan sampel penelitian digunakan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X: return on asset, sales growth dan Variabel Y: price to book value.

Enderwati & Hermuningsih, (2019) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property dan Real Estate". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode korelasional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 10 perusahaan yang memiliki Total Aset lebih dari 5 Triliun dan kurang dari 25 Triliun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, profitabilitas tidak menjadi variabel intervening antara pengaruh struktur modal dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, yaitu analisis regresi data panel, serta variabel yang digunakan: X1 (return on assets), X2 (sales growth), X3 (debt to equity ratio), X4 (debt to asset ratio), X5 (total asset turnover), dengan sampel penelitian dari perusahaan

Pharmaceuticals & Healthcare Research. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel X: return on assets, sales growth dan variabel Y: price to book value.

Dolontelide & Wangkar, (2019) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Sales Growth dan Firm Size terhadap Nilai Perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis regresi data panel, variabel X1 (return on assets), variabel X2 (sales growth), variabel X3 (Debt to equity ratio), variabel X4 (Debt to Asset Ratio), variabel X5 (Total Asset Turnover) dan sampel penelitian digunakan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X: return on asset, sales growth dan Variabel Y: price to book value.

Dewi & Sujana, (2019) melakukan penelitian berjudul Pengaruh likuiditas, Pertumbuhan penjualan, dan Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi inier berganda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 5 perusahaan teekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis regresi data panel, variabel X1 (return on assets), variabel X2 (sales growth), variabel X3 (Debt to equity ratio, variabel X4 (Debt to Asset Ratio), variabel X5 (Total Asset Tutnover) dan sampel penelitian digunakan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X: return on asset, sales growth dan Variabel Y: price to book value.

Khoeriyah, (2020) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Size, Leverage, Sales Growth, dan IOS terhadap Nilai Perusahaan." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Sampel penelitian terdiri dari 18 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, leverage keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara pertumbuhan penjualan dan IOS berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis regresi data panel, variabel X1 (return on assets), variabel X2 (sales growth), variabel X3 (Debt to equity ratio), variabel X4 (Debt to Asset Ratio), variabel X5 (Total Asset Turnover) dan sampel penelitian digunakan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X: return on asset, sales growth dan Variabel Y: price to book value.

Utami & Welas, (2019) melakukan studi dengan judul "Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover, dan Debt To Equity Ratio terhadap Price to Book Value." Metode penelitian ini menggunakan analisis pengujian hipotesis. Sampel penelitian terdiri dari 22 perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa current ratio dan debt to equity ratio memiliki pengaruh terhadap price to book value, sedangkan return on asset dan total asset turnover tidak memberikan dampak negatif terhadap price to book value. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode analisis regresi data panel, serta inklusi sampel perusahaan dalam sektor Pharmaceuticals & Health care Research. Kesamaannya terletak pada variabel yang diteliti, yaitu return on asset, sales growth, total asset turnover sebagai variabel independen, dan price to book value sebagai variabel dependen.

Sulistiyono et al., (2020) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Earnings per Share Terhadap Price to Book Value." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sampel penelitian terdiri dari 13 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on

Equity memiliki pengaruh signifikan terhadap price to book value, Debt to Equity Ratio juga berpengaruh signifikan terhadap price to book value, dan Earnings Per Share juga memiliki pengaruh signifikan terhadap price to book value. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode analisis regresi data panel, serta inklusi sampel perusahaan dalam sektor Pharmaceuticals & Health care Research. Kesamaannya terletak pada variabel yang diteliti, yaitu Debt to Equity Ratio sebagai variabel independen, dan Price to Book Value sebagai variabel dependen.

Salmi & Azib, (2019) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Return on Asset dan Total Asset Turnover terhadap Price to Book Value. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survei. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return on Asset dan Total Asset Turnover mempunyai pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Perbedaan penelitian Terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis regresi data panel, variabel X1 (return on assets), variabel X2 (sales growth), variabel X3 (Debt to equity ratio), variabel X4 (Debt to Asset Ratio), variabel X5 (Total Asset Turnover) dan sampel penelitian digunakan perusahaan Pharmaceuticals & Health care Research. Persamaan penelitian Terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X: return on asset dan Total asset turnover dan Variabel Y: price to book value.

Rinaldi & Oktavianti, (2023) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Total Aset Turnover, Debt to Asset Ratio, dan Return on Asset terhadap Price to Book Value." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan subsektor Pharmaceuticals & Healthcare Research yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Total Asset Turnover memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Debt to Asset Ratio dan Return on Asset tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, dan Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: metode penelitian yang digunakan analisis

regresi data panel, variabel X1 (*return on assets*), variabel X2 (*sales growth*), variabel X3 (*Debt to equity ratio*), variabel X4 (*Debt to Asset Ratio*), variabel X5 (*Total Asset Turnover*). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini: Variabel X (*return on assets*), (*Debt to Asset Ratio*), (*Total Asset Turnover*) dan Variabel Y: *Price to book value*.

Novianti et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Dividend Payout Ratio dan Debt to Asset Ratio terhadap Price to Book Value." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel dari PT Astra International Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dividend Payout Ratio berpengaruh positif terhadap Price to Book Value, sementara Debt to Asset Ratio memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value. Secara simultan, Dividend Payout Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value.

Sukma, (2021) melakukan penelitian dengan judul "Peran Firm Size, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity terhadap Price to Book Value." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firm Size, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity berpengaruh terhadap Price to Book Value. Pengujian t menunjukkan bahwa variabel Firm Size tidak berpengaruh terhadap Price to Book Value, sementara variabel Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Return on Equity berpengaruh terhadap Price to Book Value.

Hasangapon et al., (2021) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Total Asset Turnover terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi oleh Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Wholesale dan Retail." Penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian mencakup 15 perusahaan perdagangan eceran dan 47 perusahaan perdagangan grosir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan perputaran total aset secara positif meningkatkan nilai perusahaan, tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan software SPSS 25, variabel ukuran perusahaan, dan sampel penelitian.



Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel profitabilitas, variabel total asset turnover, dan metode analisis regresi linier berganda.

Putri et al., (2023) berjudul “Pengaruh Rasio Lancar, Pengembalian Ekuitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pharmaceuticals & Healthcare Research” juga menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 25. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan subsektor Pharmaceuticals & Healthcare Research yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar, return on equity, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan software SPSS 25, variabel current ratio, return on equity, dan ukuran perusahaan. Kesamaannya adalah pada variabel nilai perusahaan, sampel penelitian, dan metode analisis regresi linier berganda.

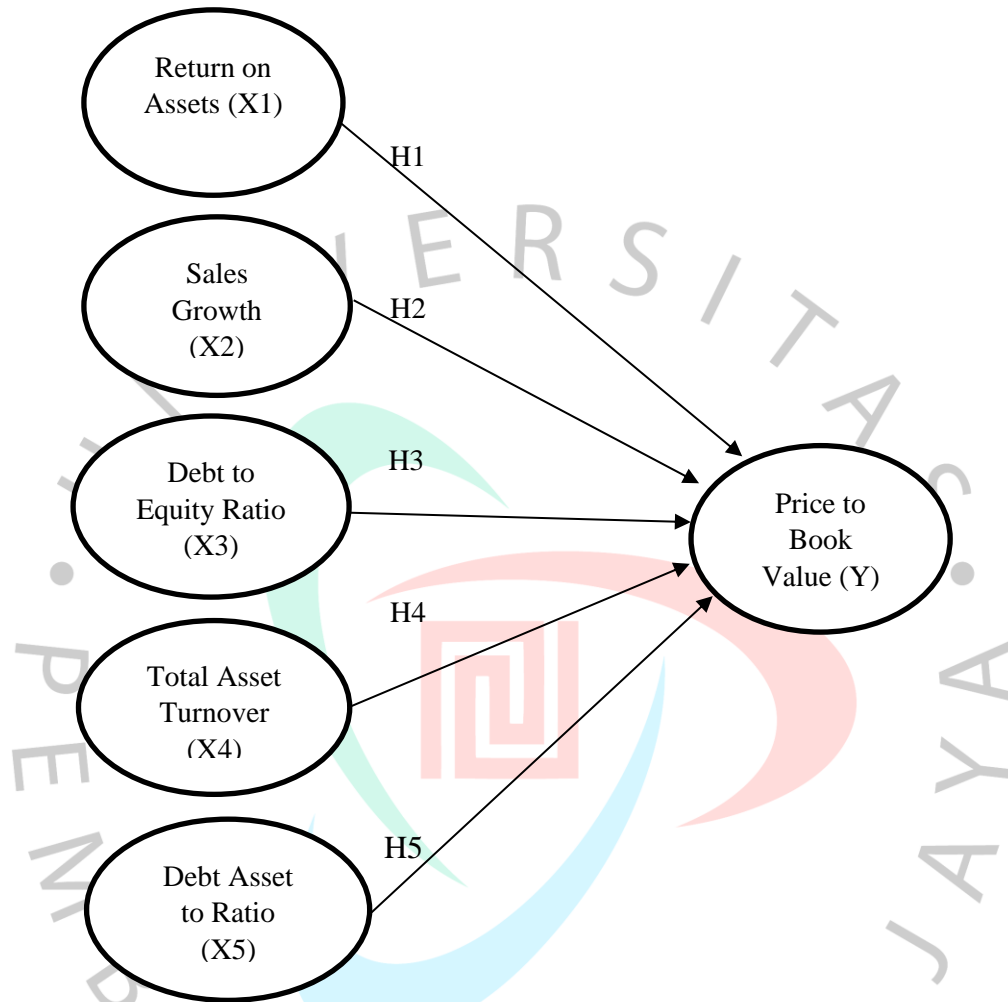
Rambe et al., (2023) meneliti “Pengaruh ROA, DER, Perputaran Total Aktiva, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021).” Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset dan total asset turnover berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pertumbuhan penjualan dan debt to equity ratio tidak berpengaruh. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel return on asset, debt to equity ratio, pertumbuhan penjualan, total asset turnover, price to book value, dan analisis regresi linier berganda.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran konseptual ini dirancang untuk menyajikan hubungan teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat dalam upaya untuk mengevaluasi dampak atau pengaruh dari *Return On Assets, Sales Growth, Debt to Equity, Total Asset Turnover, dan Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan



terhadap variabel terikat, yang akan membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *Price to Book Value* dalam konteks analisis valuasi perusahaan. Sehingga terbentuk kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah disimpulkan. Berikut ini lima hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

### 2.5.1. Pengaruh Return On Assets Terhadap Price to Book Value

Return on Assets semakin tinggi, maka semakin efisien dalam menghasilkan laba. Sehingga return on assets mempengaruhi price to book value dan memberikan sinyal positif kepada investor dalam berinvestasi menguntungkan

(Jufrizen & Sari, 2019). Return on assets semakin besar yang dihasilkan, maka semakin besar juga price to book value Perusahaan. Sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dalam berinvestasi, apabila permintaan saham tinggi maka akan mempengaruhi tinggi price to book value perusahaan (Mahmudah & Safitri, 2023). Return on Assets mempengaruhi Price to Book Value dan menunjukkan return on assets menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi, sehingga dengan meningkat return on asset, maka meningkat juga price to book value perusahaan (Detama & Laily, 2021). Menurut (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021), efisiensi operasional perusahaan berkorelasi langsung dengan return on asset. Pengembalian aset yang rendah dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kelebihan persediaan yang diinvestasikan, banyaknya aset perusahaan yang menganggur, atlatu aset tetap yang berkinerja di bawah rata-rata (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021). Putra, (2021); Awulle et al., (2018); Pioh et al., (2018); Firdaus & Prastika Rohdiyarti, (2021) menyatakan *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*. Maka hipotesis pertama ini, yaitu:

**H<sub>1</sub> : Return on Assets berpengaruh terhadap Price to Book Value**

### **2.5.2. Pengaruh Sales Growth Terhadap Price to Book Value**

Peningkatan sales growth menyebabkan kenaikan Price to Book Value. Oleh karena itu, kenaikan harga saham, yang berarti kenaikan Price to Book Value mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor (Sinaga et al., 2019). Sebuah organisasi dapat mengantisipasi untuk menciptakan Hasil operasi yang lebih tinggi dengan pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi karena pertumbuhan penjualan yang meningkat seiring dengan Hasil operasi yang lebih baik akan semakin meningkatkan kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap bisnis (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021). Semakin tinggi tingkat sales growth, maka akan mempengaruhi price to book value. Sehingga Perusahaan harus mencerminkan keberhasilan tujuan Perusahaan untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat *sales growth*, maka akan mempengaruhi *price to book value*. Sehingga Perusahaan harus mencerminkan keberhasilan tujuan Perusahaan untuk mendapatkan laba yang

diinginkan (Santoso, 2018). Khoeriyah, (2020); Dolontelide & Wangkar, (2019); Endarwati & Hermuningsih, (2019); I. A. P. T. Dewi & Sujana, (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price to Book Value*. Maka hipotesis kedua penelitian ini, yaitu:

**H<sub>2</sub> : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Price to Book Value***

### **2.5.3. Pengaruh Debt To Equity Terhadap Price to Book Value**

Berdasarkan teori sinyal dijelaskan bahwa terdapat sinyal berupa tingkat debt to equity ratio yang tinggi, memberikan sinyal bahwa price to book value dipercaya oleh kreditor, sehingga meningkatkan minat investor untuk membeli saham Perusahaan dan meningkatnya harga saham pasar akan berpengaruh terhadap price to book value (Hernita, 2019). Kapasitas perusahaan untuk memenuhi hutangnya ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah. Kuantitas kewajiban meningkat seiring dengan persentase penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Beban bunga perusahaan akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan nilai utang terhadap ekuitas, yang akan menurunkan profitabilitas. Harga saham perusahaan akan terpengaruh jika profitabilitas menurun (Aprilia et al., 2018) Para investor cenderung menghindari saham dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi karena hal ini menunjukkan risiko yang lebih tinggi bagi perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berarti bahwa bisnis menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas, semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi (Firdaus & Prastika Rohdiyarti, 2021). A. N. Hasanah & Arifin, (2020); Endarwati & Hermuningsih, (2019); Utami & Welas, (2019); Khair unnisa et al., (2019) serta Pioh et al., (2018) menyatakan *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *price to book value*. Maka hipotesis ketiga ini, adalah:

**H<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value***

#### **2.5.4 Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap Price to Book Value**

Total asset turnover yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menghasilkan pendapatan atau laba dari asetnya. Hal ini menjadi peluang bagi investor untuk melakukan investasi, yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Kenaikan harga saham juga berpotensi meningkatkan price to book value. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap price to book value (Aprilia et al., 2018). Investor cenderung menghindari saham dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi karena hal ini mengindikasikan tingkat risiko yang lebih besar bagi perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aset tersebut sehingga akan diketahui seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi nilai total asset turnover menunjukkan semakin efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini merupakan kesempatan bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham perusahaan tersebut (Salainti & Sugiono, 2019). Semakin tinggi nilai total asset turnover menunjukkan semakin efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, hal ini merupakan kesempatan bagi investor untuk berinvestasi dan memicu naiknya harga saham perusahaan tersebut. Naiknya harga saham ini membuat nilai price to book value juga naik. Sehingga dapat diartikan bahwa total asset turnover berpengaruh signifikan terhadap price to book value (Aprilia et al., 2018). Salmi & Azib, (2019); Rinaldi & Oktavianti, (2023) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Maka hipotesis keempat ini, adalah

**H<sub>4</sub>: Total Asset Turnover berpengaruh terhadap Price to Book Value**

#### **2.5.5 Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Price to Book Value**

Nilai *Debt to Asset Ratio* Semakin tinggi maka menandakan tingginya utang yang dimiliki perusahaan dalam membiayai aktiva, hal ini akan menimbulkan

resiko bagi perusahaan. Jumlah hutang yang dapat lebih besar dari aset yang dimiliki menandakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat. Nilai rasio *Debt to Asset Ratio* yang tinggi juga membuat investor lebih mempertimbangkan sebelum berinvestasi (Rahmawati et al., 2022). *Debt to Asset Ratio* adalah perbandingan antara aset dan utang perusahaan. Karena kewajibannya yang meningkat, perusahaan lebih berisiko semakin tinggi rasionya di sisi lain, rasio yang lebih kecil berarti perusahaan tidak terlalu berisiko (Anwar, 2019). Rasio Hutang terhadap Aset, rasio ini dapat dihitung dengan membagi jumlah seluruh utang dengan jumlah seluruh aset. Total kewajiban lancar dan tidak lancar perusahaan adalah komponen utang. Secara bersamaan, aset tetap dan aset lancar perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan komponen total aset. Hubungan antara rasio utang terhadap ekuitas dan *price to book value* berbanding terbalik, yang berarti peningkatan rasio utang terhadap ekuitas aset akan menyebabkan *price to book value* menurun. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi akan membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi karena menandakan kenaikan suku bunga dan risiko gagal bayar yang tinggi. Koefisien koreasi antara *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Novianti et al., (2022); Sukma, (2021) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Maka hipotesis kelima ini, adalah:

**H<sub>5</sub>: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value***